



International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities
Re Imagining Theology, Religion, Culture, And Humanities for Public Life
<https://e-conf.usd.ac.id/index.php/theoicon/>
Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Shaping Student Character Through A Culture Of Dialogue: Experiences From Catholic Educational Institutions In Yogyakarta

Aloysius Gonzaga Ristata Kusnar Prabawa

Stefanus Krisna Bayu Sulisty

Benedictus Adiatma Murti Wibowo

Benediktus Tri Widiatmaka

Paulus Bambang Irawan, SJ.

Program Pascasarjana Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma

Abstract

Empathy, as an important moral value, makes each person aware of the importance of the presence of the others. Interaction with other person gives meaning and creates space to develop various aspects of human life. In dialog a respectful interpersonal communication is required. A culture of dialogue is a willingness to prioritizes in listening to each other, respecting, and understanding different views in finding mutual understanding and solutions. This culture of dialogue is an effective educational method because it provides a space for open discussion and exchange of information between educators, parents and among students. The success of education depends on the cooperation of teachers, parents and students.

In addition, the culture of dialog is also influential in broadening the horizons and understanding of different views, which in turn can shape the character and identity of students. Catholic schools have a distinctive feature in guiding students, namely, character building. Character building is the spirit in educating people. The purpose of this study is to explore what kind of efforts Catholic Education has made to form student character through a Culture of Dialogue. This research uses the document "The Identity of the Catholic School for a Dialogue" (2022) from Congregation of Catholic Education as theoretical basis. The subjects of this research are catholic schools managed by the sisters of the Carolus Borromeus (CB) and Ordo Sancti Francisci (OSF). The data collection technique is Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The results of this study showed that Catholic schools in Yogyakarta managed by CB and OSF sisters already have several endeavors to strengthen the culture of dialogue in building student character.

Pendahuluan

Sekolah Katolik pada hakikatnya memberikan pembentukan karakter dan formasi. Hal ini dikatakan dalam dokumen *Gravissimum Educationis* (GE). Esensi dari Pendidikan Katolik bukan hanya sekedar meneruskan pengetahuan tetapi juga membentuk hati. Sekolah Katolik bukan hanya lembaga pendidikan tetapi juga komunitas yang mengembangkan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang didasarkan pada tradisi Katolik.¹ Pendidikan yang baik perlu memiliki *sense of community*. Adanya *sense of community* memunculkan rasa bangga dan kepemilikan. *Sense of community* menunjukkan usaha-usaha untuk menumbuhkan *common value and culture*. Pendidikan berperan penting dalam mencapai formasi integral para murid. Di sekolah katolik tidak ada pemisahan antara waktu belajar dan waktu formasi; penyampaianya beriringan sehingga para pendidik dan siswa perlu menyatukan antara pendidikan formal dan nonformal. Pendidik awam harus mempunyai spiritualitas bahwa pendidik merupakan panggilan bukan hanya sekedar profesi.

Courtyard" of the Gentiles merupakan proyek baru Takhta Suci yang dirancang untuk menawarkan ruang konseptual bagi perjumpaan yang bermakna antara orang Kristen dan atheis. Hal ini merupakan manifestasi publik dari permohonan Konsili Vatikan II untuk sebuah dialog yang mendalam antara Kekristenan dan pandangan dunia agama dan non-agama lainnya. "Courtyard" merupakan inisiatif serupa yang lebih terlokalisasi seperti inisiatif dari Kardinal Angelo Scola dari Venesia, yang berupaya memperdalam dialog Kristen dengan Islam dan *Progetto Culturale* (Proyek Kebudayaan).
(sumber)

¹ James L, Heft, "The Culture of Catholic Schools", *Journal of Catholic Education*, 1.1 (1997), 27.

Pendidikan Katolik dalam menumbuhkan *common value and culture* menekankan makna “perjumpaan”. “Perjumpaan” merupakan lokus untuk melihat sesama. “Perjumpaan” membuat setiap pribadi sadar akan arti penting kehadiran orang lain baginya, karena kehadiran setiap orang memberi makna bagi sesamanya. “Perjumpaan” juga menjadi ruang dialog untuk mengembangkan iman dalam situasi kecemasan, kebencian, keputusasaan, dan banjir emosi karena situasi yang sedang terjadi di masyarakat. Perjumpaan selalu menciptakan spontanitas yang penuh belas kasih, damai, cinta pada sesama dan rasa peduli (bdk. Luk 12. 35-39). Hal ini disebabkan karena naluri moral dalam setiap pribadi melalui rasa empati yang secara nyata dalam peristiwa hidupnya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Analisis IPA adalah metode untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan yang terlibat dan memahami prosesi dalam arti mengidentifikasi dan memaknai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, antara lain, wawancara dan mendatangi langsung lokasi penelitian. Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terlibat dalam mengelola Pendidikan Yayasan Marsudirini dan Yayasan Tarakanita. Selain itu penulis menggunakan sumber lain melalui data-data dari orang lain, yang sudah diolah menjadi dokumen, majalah, artikel dan lain-lain.

Result and Discussion

Gereja dimulai dengan Perjumpaan

Gereja sejak awal keberadaannya, kemudian dalam perkembangannya dan sampai sekarang selalu mengalami perjumpaan baik dengan budaya maupun agama. Yesus bersama dengan para rasul pada awal karyanya berjumpa dengan budaya Yudaisme.²

Yesus sebagai Kepala Gereja dalam karya pelayanannya juga mengalami perjumpaan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan agama. Perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh 4:1-42) adalah contoh perjumpaan Yesus dengan agama non-Yahudi. Kisah seorang perwira Romawi yang berjumpa dengan

² Amtiran, Abdon Arnolus. "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1.1 (2019): 13.

Yesus (Mat 8:5-13) adalah kisah perjumpaan dengan orang non-Yahudi dan berbeda budaya. Seiring berkembangnya waktu, perjumpaan Gereja dengan budaya merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, Gereja mulai berjumpa dengan budaya barat dan budaya timur, kemudian semakin meluas lagi untuk berjumpa dengan budaya-budaya daerah setempat di mana kabar sukacita itu diwartakan.

Kehadiran para misionaris di tanah Jawa adalah awal mula penyebaran agama Kristen di Jawa. Para misionaris berjumpa dengan kultur budaya, bahasa, dan keyakinan iman yang berbeda. Mereka datang dengan membawa ajaran Kristen dan memperkenalkan iman Kristen kepada masyarakat Jawa. Kehadiran mereka di tanah Jawa menjadi juga menjadi awal mula pendidikan di Jawa. Para misionaris memperkenalkan pendidikan modern kepada masyarakat Jawa, dengan mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Beberapa sekolah tersebut sampai sekarang masih ada dan berdiri sebagai sebuah karya pendidikan. Salah satu tokoh misionaris yang berperan penting dalam kekristenan di Jawa adalah Rm Van Lith, SJ.

Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran kuat untuk mengajarkan pentingnya partisipasi umat Kristen di ruang publik. Di dalamnya setiap orang dirangkul dalam keramahan komunitas, merasakan toleransi secara nyata, merayakan kebersamaan dan keragaman serta membangun dialog dalam rangka belajar dan berefleksi bersama sebagai bentuk dukungan untuk melibatkan diri di tengah masyarakat.

Dokumen atau artikel yang berbicara tentang perjumpaan

Menurut *Gravissimum Educationis* art 1, tujuan pendidikan Katolik pertama-tama adalah pembentukan manusia dewasa yang utuh dan seimbang. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui pembentukan fisik, moral, spiritual, dan intelektual. Kedua, partisipasi atau keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan Katolik tidak sekedar mencetak orang-orang pandai secara intelektual, namun terlebih membentuk pribadi-pribadi yang mampu terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial demi terwujudnya kebaikan bersama. Dengan demikian, pendidikan kristiani baru dapat dikatakan berhasil kalau mampu menghasilkan manusia-manusia yang utuh dan seimbang dalam kepribadian, serta mau dan mampu melibatkan diri dalam mengupayakan kehidupan bersama yang semakin baik. Hal ini tampak ketika mereka mampu membawakan nilai-nilai iman demi transformasi atau perubahan ke arah yang lebih baik dalam hidup bersama.

Landasan pokok dari Pendidikan katolik adalah teladan Yesus sendiri yang memperjuangkan kasih dalam setiap perjumpaan. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam ensiklik Paus Benediktus *Deus Caritas Est*, "Allah adalah kasih dan barangsiapa

tinggal dalam kasih, tinggal dalam Allah, dan Allah tinggal dalam dia” (1 Yoh 4:16). Pendidikan Katolik sebagai pelayanan sosial Gereja merupakan suatu dampak dan realisasi dari kasih yang melibatkan suatu dimensi sosial. Dimensi sosial itu menyatukan umat manusia dan mendorong untuk menghayati dan mewujudkan kasih di antara perjumpaan dengan sesama. Oleh karena itu, perjumpaan merupakan sesuatu perlu diupayakan sebagai perwujudan kasih Allah secara nyata dalam mendidik para siswa.

Tujuan dalam pendidikan kristiani adalah agar dampaknya terasa dalam komunitas.³ Komunitas dalam hal ini bukan hanya komunitas iman atau gereja melainkan juga masyarakat. Kehadiran Gereja Indonesia di tengah masyarakat yang multikultural dan multi keyakinan menuntut setiap anggotanya melibatkan diri dalam membangun peradaban manusia. Salah satu kekhasan Gereja adalah keutamaan kasih persahabatan sebagaimana Yesus yang mereka imani juga mengajarkan kasih. Sikap kasih inilah yang seharusnya dihayati dan dihidupi oleh orang Kristen dalam menyambut kehadiran dan dalam perjumpaannya dengan mereka yang berbeda budaya dan keyakinan. Perjumpaan yang ingin dibangun adalah perjumpaan yang dibungkus dengan keramahtamahan. Usaha ini dapat dilakukan dengan bersikap santun, saling mengakui secara mutual demi kehidupan yang setara (egaliter), serta saling menerima perbedaan sebagai sebuah kekayaan. Dengan demikian, pendidikan kristiani tidak hanya dijalankan untuk gereja atau komunitas iman melalui kegiatan pengajaran dan pembinaan umat, melainkan juga dalam keterlibatan aktif umat di tengah masyarakat.

Sejarah yayasan terkait tema perjumpaan

Sekolah Yayasan Marsudirini terpanggil untuk menjadi rumah bagi sesama. Sesama yang dimaksud bukan menunjuk kepada yang satu keyakinan melainkan mereka yang berbeda keyakinan dan budaya. Sekolah Katolik sebagai representasi dari Gereja hadir untuk mewujudkan sebuah rumah bagi sesama. Ini jugalah yang dijiwai oleh Yayasan Marsudirini sebagai tempat untuk menimba keramahtamahan. Sesama yang berbeda budaya dan keyakinan bukanlah ancaman melainkan kawan yang perlu dirangkul, diterima, dan dikasihi. Sikap terbuka untuk menerima anak didik yang berbeda budaya dan keyakinan adalah nilai toleransi yang selalu diperjuangkan.

Yayasan Tarakanita Berdiri pada 29 April 1952. Perjalanan sejarah karya pendidikan di Indonesia, mulai dari karya awal di Bumi Raflesia (Bengkulu) hingga melebar ke Lahat (Sumatera Selatan), memulai karya di Yogyakarta, Magelang menuju Jakarta, Surabaya, dan terakhir membuka karya di Tangerang. Informasi tentang kewilayahan juga memberikan gambaran mengenai seluk-beluk masing-masing sekolah,

³ Pelupessy - Wowor, Jeniffer. “The Role of Religious Education in Promoting Religious Freedom: A Mutual Enrichment between ‘My Story,’ ‘Your Story,’ and ‘Our Stories.’” *The Review of Faith and International Affairs* 14, no. 4 (2016): 98–106.

baik yang berasal dari hibah maupun buah perkembangan dari karya suster-suster CB dengan aneka ragam nama sekolah hingga saat ini.

Nilai-nilai di sekolah

Proses pembelajaran terjadi ketika umat menjadi rekan sekerja Allah yang berbela rasa untuk menjangkau dunia dengan pelayanan kepedulian, keadilan, dan transformasi. Di dalamnya ada proses aksi dan refleksi yang memungkinkan transformasi terjadi. Transformasi tidak hanya terwujud dalam pelayanan yang dilakukan, melainkan juga ketika diri kita sendiri mengalami transformasi.⁴ Inilah yang diperjuangkan dalam proses pendidikan Yayasan Marsudirini. Harapannya adalah proses ini dapat membawa pembebasan dan harapan karena transformasi yang Ia nyatakan. Hal ini adalah sebuah proses yang memiliki dampak besar karena keberadaan Allah di tengah sejarah kehidupan terintegrasi dengan pendidikan anak-anak didik.

Perjumpaan dari berbagai budaya dan keberagaman yang tumbuh di masyarakat berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan yang lebih diarahkan pada prinsip toleran dan keterbukaan. Pendidikan karakter yang menjadi kekhasan dari sekolah ini menjadi opsi dalam menumbuhkan keselarasan dan relasi sosial dalam menanamkan nilai-nilai kekatolikan yang terwujud dalam sebuah kebaikan bersama. Nilai kekatolikan yang diperjuangkan adalah kemampuan untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan nilai-nilai keterbukaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut tidak terbentuk begitu saja tetapi dilakukan secara sistematis, programatis, terintegrasi dan berkesinambungan. Nilai inilah yang menjadi dasar penentu dalam berperilaku bagi para siswa. Beberapa nilai yang menjadi kekhasan adalah sebagai berikut.

- **Menjadi pelaku iman**

Para pendidik yang mayoritas beragama Katolik adalah teladan iman bagi para murid maupun orang tua. Keteladanan iman Kristen adalah sesuatu yang amat penting untuk membuat orang-orang sekitar dapat merasakan apa sesungguhnya nilai-nilai Kerajaan Allah yang sejati. Para pendidik tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi juga menunjukkan kasih secara nyata. Mereka tidak hanya menggemakan pentingnya bersikap toleran tapi juga menunjukkan sikap toleran. Proses transformasi ini menjadi kekhasan dari pendidikan Marsudirini di mana bentuknya dikemas dalam kegiatan untuk mengucapkan selamat hari raya kepada mereka yang berbeda budaya dan keyakinan.

⁴ Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014), 34.

- **Kerjasama**

Salah satu nilai yang menjadi kekhasan dari perjumpaan tersebut adalah kerjasama. Implementasi nilai kerjasama tampak dari berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas keseharian di sekolah. Nilai kerjasama ditanamkan sejak awal memasuki sekolah pada masa orientasi. Di sana anak-anak diajarkan untuk memahami orang lain yang berbeda dengan melihat lingkungan sekitar (teman-teman sekelas yang banyak perbedaan, agama, suku) yang sangat kontekstual karena berinteraksi secara langsung, pembiasaan tolong-menolong, dan berbagai kegiatan lain untuk mengasah kebiasaan bekerjasama dengan orang lain serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Untuk membina kerjasama dan mewujudkan nilai tersebut, setiap tahun ajaran baru sekolah mengadakan rapat yang melibatkan orangtua dan siswa. Kerjasama antar sekolah dengan orangtua tampak dalam subsidi silang pembiayaan pendidikan bagi mereka yang berkekurangan. Dengan ditanamkannya nilai kerjasama tersebut, siswa juga dilatih untuk memahami dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan. Nilai ini menjadi kekhasan bagi sekolah karena menjadi bagian penting sebagai implementasi dari pengembangan pendidikan karakter. Anak diharapkan mampu membentuk karakter, sikap, dan perilaku kerjasama dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.

- **Struktural dan Budaya**

Nilai kekhasan lain dari Pendidikan Katolik tampak dalam semangat tenaga pendidik yang pertama-tama bekerja untuk mengabdikan. Kegigihan itu terwujud dalam semangat para pendidik untuk memberikan pengajaran yang bermutu sesuai dengan nilai-nilai Katolik. Mereka bekerja untuk mengabdikan dengan semangat dan teladan dari visi misi dan pendiri sekolah. Hal ini menjadi salah satu program rutin dari sekolah untuk mengadakan pembekalan dan pendalaman visi-misi di setiap tahun ajaran. Buah dari proses belajar mengajar tersebut melahirkan para alumni yang memiliki integritas, keberanian, kreativitas, dan sikap positif terhadap perubahan. Di samping itu, para alumni memiliki ikatan yang kuat sehingga mereka mampu membentuk jaringan pertemanan, relasi bisnis, dan pengembangan karier dan kemampuan. Mereka memiliki *sense of community* sebagai sebuah keluarga yang terlahir dari rahim yang sama. *Sense of community* itu terwujud dalam rasa memiliki dengan mengadakan kegiatan-kegiatan bakti sosial, reuni, penggalangan dana, serta kegiatan-kegiatan lain yang mengatasmakan sekolah tersebut. Selama ini, kehadiran ikatan alumni memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah dan masyarakat.

Kesimpulan

Karya pendidikan sekolah katolik awalnya menjadi sarana bentuk pewartaan karya keselamatan Allah. Karya pendidikan sekolah katolik terus bertumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu hingga sekarang ini terkhusus di Yogyakarta. Ada banyak sekolah-sekolah katolik yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Perkembangan yang pesat tentu karena tidak terlepas dari metode *culture of dialogue* yang diterapkan oleh sekolah-sekolah katolik. *Culture of Dialogue* atau budaya dialog merupakan sikap dalam berkomunikasi yang mengedepankan proses saling mendengarkan, menghargai, dan memahami pandangan yang berbeda dengan tujuan mencari kesepahaman dan solusi bersama. Budaya dialog ini menjadi sarana pendidikan yang sangat efektif, karena memberikan ruang untuk berdiskusi dan bertukar informasi secara terbuka antara pendidik, orangtua, dan siswa. Keberhasilan pendidikan tergantung dari kerjasama guru, orangtua, dan murid. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan kesimpulan bahwa sekolah-sekolah katolik di Yogyakarta yang dikelola oleh suster-suster CB dan OSF sudah memiliki usaha-usaha dengan jalan *culture of dialogue* dalam membangun karakter murid.

Referensi:

- James L, Heft, "The Culture of Catholic Schools", *Journal of Catholic Education*, 1.1 (1997).
- Amtiran, Abdon Arnolus. "Memahami *Missio Dei* Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1.1 (2019).
- Ensiklik Paus Benediktus XVI. (2005). *Deus Caritas Est*. Terj. Piet Go, O Carm.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Gaudium et Spes*. "Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini".
- Pelupessy - Wowor, Jeniffer. "The Role of Religious Education in Promoting Religious Freedom: A Mutual Enrichment between 'My Story,' 'Your Story,' and 'Our Stories.'" *The Review of Faith and International Affairs* 14, no. 4 (2016).
- Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014).